

## ***Sharing Experience* dalam Menyikapi Lingkungan Masyarakat pada Orang Tua di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan**

***(Sharing Experience in Addressing The Community Environment to Parents At The Disability and Inclusive Education Service Center in South Kalimantan Province)***

**Kholifah<sup>1</sup>, Islamyta Rahmi Azzahra<sup>2</sup>, Nur Isma Hayati<sup>3</sup>, Mahdia Fadhila<sup>4</sup>, Siti Faridah<sup>5</sup>, Fazrian Ridhoni<sup>6</sup>**

<sup>12345</sup>Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>6</sup>Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan

Email: mytaazzahra01@gmail.com, mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id,  
sitifaridah@uin-antasari.ac.id

**Diterima (12 September 2022), Disetujui (21 November 2022)**

**Abstrak:** Memiliki anak dengan gangguan autisme akan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi para orang tua. Kondisi anak yang lebih istimewa dibandingkan dengan anak lain menjadi sebuah cobaan bagi orang tua untuk menerima keadaan dan senantiasa bersabar serta bersandar kepada Allah SWT. Pelaksanaan pengabdian ini berdasarkan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu. Metode *sharing experience* bisa digunakan oleh orang tua sebagai wadah untuk bertukar informasi, pengetahuan, pengalaman mereka dan bahkan bisa menjadi sebuah sarana untuk menghilangkan stres, berbagi strategi dalam merawat anak, serta bagaimana cara menghadapi lingkungan masyarakat. *Sharing experience* ini dilakukan bersama dengan dua orang tua atau lebih tepatnya dua orang ibu yang sedang menunggu anaknya. Sambil menunggu anaknya yang sedang diterapi, para orang tua biasanya menunggu diperpustakaan atau ruang tunggu sambil berbincang dengan orang tua lainnya. Berdasarkan kegiatan *sharing experience* yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua ibu tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi orang-orang dilingkungan sekitar mereka. Perbedaan lingkungan tempat mereka tinggal bisa menjadi salah satu alasan mengapa mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi sesuatu.

**Kata kunci:** Lingkungan; orang tua; *sharing experience*.

**Abstract:** Having a child with autism will be a big challenge for parents. The condition of children who are more special than other children becomes a trial for parents to accept the situation and always be patient and rely on Allah SWT. The implementation of this approach is based on a phenomenological qualitative perspective which aims to be able to uncover and study and understand a unique and unique phenomenon experienced by individuals. The sharing experience method can be used by parents as a forum for exchanging information, knowledge, their experiences and can even be a means to relieve stress, share strategies in caring for children, and how to deal with the community. This sharing experience is carried out together with two parents or rather two mothers who are waiting for their children. While waiting for their child to be treated, parents usually wait in the library or waiting room while talking with other parents. Based on the sharing experience activities that have been carried out, it can be concluded that the two mothers have different ways of dealing with the people around them. The difference in the environment in which they live can be one of the reasons why they have different ways of dealing with things.

**Keywords:** Environment; parents; *sharing experience*.

## PENDAHULUAN

Orang tua sering stres ketika anak mereka pertama kali didiagnosis dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Ini karena mereka merasa tidak nyaman dengan diagnosis dan perawatan pasca diagnosis, dan memiliki kekhawatiran yang mendalam tentang masa depan anak-anak mereka. Guna mengurangi ketidakpastian ini, orang tua membutuhkan saluran komunikasi untuk mencari informasi tentang autisme. Studi lain tentang dampak kelompok pendukung yang dijalankan orang tua pada orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas menemukan bahwa dukungan yang diterima orang tua dari kelompok pendukung orang tua sangat luas. Orang tua dapat terhubung dan saling memberikan dukungan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dalam membesarkan anak penyandang disabilitas (Purnamasari et al., 2020).

Penelitian terkait anak autis juga pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Chodidjah dan Alfani Prima Kusumasari dengan judul "Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis" *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 21 No.2, Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data didapatkan dari wawancara semi struktur pada 8 (delapan) orang anak usia 8-15 tahun yang dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Data dianalisis dengan pendekatan Collaizi. Stres yang dialami orang tua dalam

perawatan anak meliputi stres emosional, perlu mengontrol emosi anak, mengkhawatirkan hubungan dengan *sibling*, mengkhawatirkan masa depan anak, menghadapi masalah keuangan dan mengupayakan pendidikan inklusi.

Menurut penelitian Kuhn dan Carter (2006), emosi yang dialami orang tua anak ASD adalah kesedihan, ketakutan, keterasingan, kebingungan, serta malu. Menurut Hasdianah, perasaan tersebut muncul karena semua orang tua menginginkan anaknya sehat secara fisik, mental dan sosial. Di sisi lain, apa yang dialami oleh orang tua dari anak ASD tidak seperti yang diharapkan dan mereka harus menerima situasi yang harus mereka hadapi sebelum mereka dapat memenuhi tanggungjawab mereka sebagai orang tua (Annisatuliza, 2020).

Individu yang memiliki daya juang mampu untuk mengontrol dirinya dalam menghadapi masalah dengan bersabar dan tawakal kepada Allah SWT. sebab orang tua yakin bahwa dibalik permasalahan mereka, semua ini sudah direncanakan oleh Tuhan yaitu Allah SWT., sehingga sebagai hamba yang harus dilakukan adalah bersabar dalam cobaan dan yakin bahwa apabila menjalani cobaannya maka akan menjadi tabungan menuju surga. Adanya dukungan yang positif dari keluarganya dengan saling bekerja sama dalam pengasuhan serta menempatkan anak ASD sebagai prioritas utama yang harus diperhatikan, atau orang tua yang tidak

mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga dan masyarakat (Annisatuliza, 2020).

Faktor-faktor yang mendukung para orang tua untuk tetap bertahan dalam kondisi sulit, yaitu lingkungan masyarakat yang suportif seperti saling bertukar pengalaman sesama orang tua anak ASD, informasi yang didapatkan dari masyarakat untuk membantu pengasuhan anak ASD, dan membantu dalam bentuk pertolongan fisik ketika orang tua anak ASD sedang tidak stabil emosinya, kemudian faktor berikutnya dukungan dari keluarga, dimana keluarga saling memberikan dukungan dan pengertian dalam mengasuh anak ASD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Stoltz (2000) bahwa respon seseorang ketika mengalami hambatan dipengaruhi oleh peran dari orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya.

Faktor selanjutnya rasa bersyukur sehingga orang tua anak ASD tidak merasa bahwa mereka adalah orang yang paling menderita. Penelitian dari Lambert, Fincham, dan Stillman (2011) rasa bersyukur meningkatkan kondisi emosi positif dan menurunkan kondisi emosi negatif. Selanjutnya yaitu percaya pada kekuasaan Allah SWT., karena Allah SWT. apabila berkehendak maka sesuatu yang tidak mungkin akan menjadi sangat mungkin, hal ini dikarenakan agama sebagai kepercayaan yang diimani memiliki hubungan dengan kesejahteraan jiwa. Faktor terakhir yaitu rasa tanggungjawab untuk mengasuh anak meskipun memiliki tantangan selama

mengasuh anak ASD, orang tua tetap yakin bahwa kondisi anaknya akan menjadi lebih baik jika mereka tetap melakukan tanggungjawabnya sebagai orang tua untuk terus mengasuh anaknya (Annisatuliza, 2020).

*Sharing experience* memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu yang merawat anak usia sekolah yang mengalami gangguan autis. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui masalah yang dialami oleh seorang ibu dalam merawat anak usia sekolah dengan gangguan autis. Mengetahui masalah yang dihadapi oleh orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua dengan anak gangguan autis (Chodidjah & Kumalasari, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang anaknya baru saja didiagnosis menderita autis cenderung memperoleh manfaat dari grup yang memungkinkan mereka mendiskusikan cara terbaik untuk menangani anak ASD.

Setiap orang pasti memiliki pengalaman hidup yang berharga. Entah itu pengalaman senang atau sedih. Memiliki berbagai alasan, tidak banyak orang yang mau berbagi pengalaman hidupnya dengan orang lain. *Sharing experience* menjadi sebuah solusi yang tepat bagi para orang tua untuk menyikapi kehidupan yang dijalaninya. Manfaat dari berbagi pengalaman ialah berbagi ilmu dan pengalaman walaupun sedikit, saling bertukar pikiran, dan menjadi sarana untuk melepaskan emosi (Khalilaindriana, 2015). Disamping itu,

*sharing experience* bisa menjadi sebuah strategi *coping* bagi para orang tua untuk melepaskan stres yang mereka rasakan.

### **METODE PELAKSANAAN**

*Sharing experience* menjadi sebuah kegiatan dalam membantu masyarakat untuk mengatasi perasaan stres yang mereka alami dengan cara membagikan pengalaman yang dimiliki dalam merawat anak dengan gangguan autis. Menyediakan tempat, waktu dan kesempatan bagi para orang tua untuk saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Adanya kegiatan tersebut akan menjadi sarana bagi para orang tua untuk melepaskan stres yang belum bisa mereka utarakan sebelumnya.

Pelaksanaan pengabdian ini mencoba untuk menggambarkan secara mendalam mengenai pengalaman orang tua yang memiliki anak autis dengan lingkungan sekitar. Penggunaan pendekatan ini akan dapat memberikan pengalaman keluarga selama mendampingi serta merawat anak autis. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Mukhsin et al., 2017).

*Sharing experience* ini diselenggarakan pada tanggal 13 Juli 2022 bertempat di perpustakaan atau ruang tunggu yang ada di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI). *Sharing experience* ini dilakukan bersama dengan dua orang tua atau lebih tepatnya dua orang ibu yang sedang menunggu anaknya. Biasanya anak-anak yang

ada di PLDPI akan melakukan proses terapi sekitar 30-60 menit. Sambil menunggu anaknya yang sedang diterapi, para orang tua biasanya menunggu diperpustakaan atau ruang tunggu sambil berbincang dengan orang tua lainnya. Sambil mengisi waktu ketika menunggu tersebut para orang tua akan saling curhat atau saling berbagi pengalaman satu sama lain selama merawat anak-anak mereka. *Sharing experience* yang dilakukan terbagi menjadi dua tahap; pertama sesi curhat atau penyampaian keluh kesah orang tua, kedua feedback dari psikolog setelah mendengarkan curahan hati para orang tua selama merawat anak dengan gangguan autis.

### **PEMBAHASAN**

Koesoemo berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai salah satu bentuk kebutuhan keluarga dalam mengasuh anak autis berasal dari lingkungan, seperti orang tua dan sumber dukungan lainnya yaitu tetangga. Permasalahannya adalah perilaku masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap keluarga yang memiliki anak autis. Orang tua dari anak ASD dapat terbantu jika masyarakat memiliki empati kepada mereka dan anak-anak mereka dengan ASD dan tidak perlu melihat kondisi anak mereka secara negatif. (Annisatuliza, 2020)

Berbagi pengalaman merupakan kegiatan menceritakan pengalaman pribadi yang diperoleh seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu yaitu agar orang yang mendengarkan cerita dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang bercerita, sekadar ingin memberikan informasi kepada

orang lain, ingin memberikan motivasi kepada orang lain yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya, membuka diri agar diterima oleh orang lain atau lingkungan barunya, dan sekadar untuk memulai pembicaraan kepada lawan bicaranya (Utami, 2020).

### **Uraian Sesi *Sharing Experience***

*Sharing experience* ini dilakukan bersama dengan dua orang tua atau lebih tepatnya dua orang ibu yang sedang menunggu anaknya. Ibu N dan Ibu E membagikan pengalaman mereka yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Bagaimana cara mereka menghadapi orang-orang yang melihat atau menyaksikan kondisi anak mereka ketika mengalami tantrum. Kedua ibu tersebut memiliki pandangan dan cara yang cukup berbeda ketika menghadapi masyarakat sekitar.

Ketika anak Ibu E mengalami tantrum seperti menangis, mengamuk atau bahkan berteriak karena keinginannya tidak terpenuhi Ibu E biasanya hanya mendiarkannya. Ketika berada dikondisi tersebut anak sangat susah untuk dibujuk dan ditenangkan. Ketika berada disituasi tersebut Ibu E sangat tidak suka dengan pandangan orang sekitar yang terkesan menghakimi ataupun menanyakan kondisi anaknya. Ibu E berharap orang-orang tidak perlu melihat ataupun menanyakan kondisi anaknya karena Ibu E merasa hal tersebut hanya basa-basi saja dan tidak membantu situasi yang dialami Ibu E.

Ibu E merasa tidak nyaman ketika ada orang yang bertanya “*anaknya kenapa bu? Kok tidak ditenangkan?*” ataupun pertanyaan sejenisnya. Menurut Ibu E pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban, karena yang namanya orangtua pasti ingin anaknya tenang dan berhenti menangis. Tapi, kembali lagi kondisi anak Ibu E berbeda dengan anak pada umumnya, anak dengan gangguan autisme cenderung sulit untuk ditenangkan ketika mengalami tantrum. Terkadang sebagai seorang ibu, Ibu E hanya bisa berdiam diri menunggu anaknya lelah dan tenang dengan sendirinya. Hal tersebut dikarenakan banyak cara yang dicoba tapi tidak juga bisa menenangkan anak.

Ibu E juga merasa tidak nyaman jika orang-orang sekitar meminta Ibu E untuk bersabar. Pada dasarnya menurut Ibu E sabar itu merupakan makanan sehari-hari yang senantiasa selalu dilakukan. Tapi, ada kalanya Ibu E merasa lelah akan situasi dan kondisi yang ada dan tidak ingin mendengar pendapat ataupun nasihat dari orang lain. Akan lebih baik jika orang-orang tersebut mengabaikan ataupun pura-pura tidak melihat dengan kondisi anaknya yang sedang mengalami tantrum.

Berbeda halnya dengan Ibu N, ketika dihadapkan dengan basa-basi dari orang-orang sekitar Ibu N menjawabnya dengan cara memberi tahu mereka kondisi anaknya yang misalnya sedang menginginkan sesuatu tapi tidak diperbolehkan dan menyebabkan tantrum. Menurut Ibu N ketika orang-orang

menunjukkan kepedulian mereka dengan cara bersimpati ataupun bertanya tentang kondisi anak mereka bahkan senantia mengingatkan untuk bersabar merupakan hal biasa yang menunjukkan jika mereka peduli.

Berdasarkan hasil *sharing* diatas dapat kita lihat bahwa orang tua akan memikirkan bagaimana pandangan atau reaksi dari lingkungan masyarakat terhadap kondisi dan keadaan anak mereka. Terkadang sebagian masyarakat memberikan penolakan terhadap adanya anak dengan gangguan autisme berada ditengah masyarakat, dan memandang mereka dengan perspektif negatif. Namun, disisi lain masih ada masyarakat yang dapat menerima keberadaan anak dengan gangguan autisme dan bersimpati serta merasa kasihan pada orang tua yang mengasuh dan merawat mereka.

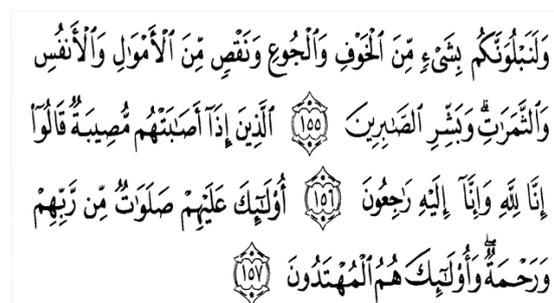
### **Feedback Psikolog**

*Feedback* dari psikolog merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dalam *sharing experience*. Adanya *feedback* dari psikolog akan menjadi sebuah bantuan yang signifikan bagi para orang tua tentang bagaimana cara menghadapi lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan anaknya. Pada kegiatan ini, psikolog akan berperan sebagai seorang motivator bagi para orang tua, memberikan pengertian kepada mereka tentang nilai dari kesabaran dalam menghadapi pengalaman hidup mereka dalam menghadapi anak dengan gangguan autisme.

Kesabaran merupakan hal yang utama bagi umat muslim ketika diberikan cobaan, apalagi bagi mereka yang dikaruniai anak

dengan kondisi khusus seperti halnya anak dengan gangguan autisme. Bagi para orang tua yang bisa bersabar dan berlapang dada dalam menghadapi cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT., maka sudah jelas hadiah yang menunggu kita adalah surga Allah SWT. Maka dari itu jangan pernah lelah untuk senantiasa bersabar terlepas dari bagaimana kondisi dan keadaan yang kita alami. Allah SWT. tahu dimana batas kemampuan para hambanya, dan Allah akan memberikan cobaan pada hambanya sesuai dengan kemampuan setiap hambanya.

Kesabaran dalam menghadapi kesulitan dapat berupa penyakit atau musibah yang datang dari Allah SWT., atau kesulitan yang datang disebabkan oleh manusia. Orang yang bisa melewati cobaan ini dengan penuh kesabaran, maka Allah SWT., akan menghapus dosa-dosanya (Ulum & Roziqin, 2012). Allah SWT memberikan tiga kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, dan masing-masing dari ketiganya lebih baik daripada segala yang semua penduduk dunia saling diperebutkan dalam Firman Allah SWT pada Surat Al-Baqarah ayat 155-157 (Jauziyyah, 2016).



**Artinya:** “<155> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan

*harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, <156> (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, <157> Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)*

Rasulullah bersabda "*Besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan dan kuatnya kesabaran*". (HR. Tirmizi)

Manfaat dari sabar selain mendapatkan pahala seperti pada hadist diatas yaitu mendapatkan ridha dari-nya, sebagaimana hadits Nabi berikut. "*Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum, ia menguji mereka. Barangsiapa rela dengan ujian itu, ia mendapatkan ridha-Nya, dan barangsiapa tidak rela, ia mendapatkan kebencian-Nya.*" (HR. Tirmidzi). Orang yang sabar juga akan mendapatkan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, sabar merupakan modal utama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan meraih sesuatu yang dicita-citakan (Effendy, 2012).

Kesabaran menurut Dzunnun al-Mishry adalah menjauhi segala hal yang bertentangan dengan syariat, bersikap tenang dalam menghadapi bencana dan mampu mengendalikan diri disaat kefakiran. Selain itu, sabar juga dapat diartikan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, sabar terbagi menjadi 3, yaitu: Sabar lillah, yakni sabar menjalankan perintah Allah dan

menjauhi larangan-Nya. Sabar ma'a Allah, yakni sabar berada di bawah qada (keputusan) Allah dan perbuatan-Nya yang berupa kesulitan maupun cobaan-cobaan yang ada. Sabar 'ala Allah, yakni sabar atas janji-janji Allah, baik yang berhubungan dengan rezeki, kebahagiaan, kecukupan dalam hidup, pertolongannya, maupun pahala di akhirat nanti.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

**Artinya:** "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

## Dokumentasi Kegiatan



## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan *sharing experience* yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua Ibu tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Perbedaan lingkungan tempat mereka tinggal bisa menjadi salah satu alasan mengapa mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi sesuatu. Bagi Ibu N yang tinggal di lingkungan cukup agamis memberikan kesan bahwa beliau merupakan orang yang tenang dalam menyikapi sesuatu dan tidak mudah marah, berbeda halnya dengan Ibu E yang akan mudah tersulut emosinya jika ada orang yang berempati dan mengingatkan untuk bersabar, karena menurut beliau kesabaran sudah menjadi makanan sehari-hari bagi beliau.

Merawat anak dengan gangguan autisme menjadi sebuah cobaan dan ujian yang berat bagi para orang tua, dari kondisi tersebut orang tua dituntut untuk senantiasa beres-beres dan berlapang dada dengan kondisi yang ada merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT., yang tidak bisa kita ingkari. Orang tua yang dikaruniai anak dengan kondisi yang istimewa merupakan orang tua pilihan yang Allah SWT., pilih dan memiliki kemampuan untuk melewati dan menjalaninya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi yang telah memberikan fasilitas kepada kami. Ucapan terima kasih juga kepada kedua Ibu yang telah menjadi informan dalam pengabdian kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisatuliza, Karomah. 2020. "Daya Juang Orang Tua Anak Autis." S1, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/84554/>.
- Chodidjah, Siti, dan Alfani Prima Kusumasari. 2018. "Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis." *Jurnal Keperawatan Indonesia* Volume 21 No.2, no. Juli (Juli).
- Effendy, Yudy. 2012. *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. QultumMedia.

- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al-. 2016. *Uddatush Shabirin: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Khalilaindriana. 2015. "5 Alasan Kenapa Kamu Harus Berbagi Pengalaman Hidup." *Izwie.com*. <https://www.izwie.com/2015/03/5-alasan-kenapa-kamu-harus-berbagi.html>.
- Marettih, Anggia Kargenti Evanurul, dan Sri Rahmi Wahdani. 2017. "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 16, no. 1 (September): 20–21. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561>.
- Mukhsin, Raudhah, Palmarudi Mappigau, dan Andi Nixia Tenriawaru. 2017. "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar." *Jurnal Analisis* Vol. 6 No. 2 (Desember): 188–193.
- Purnamasari, Oktaviana, Pudji Muljono, Kudang Boro Seminar, dan Dodik Briawan. 2019. "Komunitas Virtual Sebagai Bentuk Dukungan Sosial Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme." *JURNAL PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* Vol. 20 No. 2 (Desember).
- Syukur, Muhammad Amin. 2012. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (Desember): 400–401.
- Ulum, Khoirul, dan Ahmad Khoirur Roziqin. 2021. "Sabar Dalam Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (Januari): 140. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.106>.
- Utami, Wulan. 2009. "Penerapan Metode Berbagi Pengalaman Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X Semester 2 Sman 2 Bandung)." Other, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/1338/>.
- Wulandari, Desi, dan Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (Januari): 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>.